

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan lokal yang diangkat melalui Seni Pertunjukan Tradisional adalah seni yang tumbuh dan berkembang dalam bidangnya atas persetujuan kelompok masyarakat pendukung secara turun temurun. Seni pertunjukan tradisional mempunyai daya tarik tersendiri. Dengan masuknya budaya modern, unsur-unsur yang mendukung perkembangan seni pertunjukan seperti pemanggungan, gerak tari, iringan musik, tata rias, dan tata busana, sangat dipengaruhi. Suku Makassar memiliki banyak seni pertunjukan tradisional yang tidak kalah dengan daerah-daerah lain. Salah satunya pertunjukan tari *Pepe'-Pepeka ri Makka*.

Tari *Pepe'-Pepeka ri Makka* berasal dari dua kata, yaitu *pepe'* yang berarti api dan *makka* yang berarti Mekah. Dalam artian dapat disebut sebagai “api yang berasal dari tanah suci Mekah”. Tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka* merupakan salah satu tarian tradisional dari Sulawesi Selatan, tepatnya pertama munculnya di Kampung Budaya Paropo Makassar. Tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka* pernah mengalami pasang surut. Pasang surut tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang ikut memengaruhi antara lain jumlah pelaku seni yang masih sangat terbatas, dan masih tertutupnya akses serta peluang bagi generasi muda untuk mempelajarinya (Rahayu, 2017).

Menurut Mustari Muhajji (2025), tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka* di Kampung Paropo berawal dari kemunculan tari Gandrang Bulu, yang saling berkaitan dengan tari *Pepe'-Pepe'* dan tari Sendok (*Sikru*). Tarian ini diperkenalkan oleh pamannya, Gandu Dg. Tinri. Ia menyatakan bahwa tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka* telah ada sejak lama dan pertama kali dikenalnya sebelum kemerdekaan, pada tahun 1942.

Tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka* adalah tarian tradisional yang memiliki peran penting dalam sejarah dan kebudayaan masyarakat Makassar. Selain sebagai bentuk seni yang memperlihatkan keindahan gerak, tarian ini juga berfungsi sebagai media penyebaran ajaran Islam pada masa lalu (Almaliki, 2019). Tarian ini membawa pesan spiritual yang kuat, mengajak masyarakat untuk selalu mempercayai kekuasaan Allah Swt. serta mengingatkan akan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dapat dilihat pada penggalan lirik berikut:

*“Pepe'-Pepeka ri Makka
Lenterayya ri Madina
Ya Allah paromba sai
La takabbere dunia”*

Lirik di atas menjelaskan bahwa “api di kota suci Mekkah adalah lentera di Kota Madinah, Ya Allah kobarkanlah dan dunia pun ikut bertakbir” arti tersebut menegaskan ada salah satu penyebaran agama Islam di masa lalu. Lebih dari itu, *Makka* dipandang sebagai warisan leluhur yang sarat makna dan budaya masyarakat Makassar yang patut dilestarikan. Nilai-nilai dari tarian ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual, tetapi juga mengajak masyarakat untuk menjaga tradisi budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Saat ini, masyarakat Makassar masih menghormati dan



mempertahankan tari ini sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya dan ajaran agama, meneguhkan bahwa mereka tetap memegang teguh nilai-nilai leluhur yang telah diamanatkan.

Pepe'-Pepeka ri Makka adalah sebuah tarian tradisional suku Makassar di Sulawesi Selatan. Disebut tari tradisional karena konsepnya mengacu pada jenis tarian yang telah ada sejak zaman dahulu yang turun-temurun dari nenek moyang, memberikan penekanan pada aspek budaya, agama, dan mitologi Masyarakat Makassar (Prima, 2024). Dapat dikatakan bahwa pertunjukan *Pepe'-Pepeka ri Makka* mengikuti aturan dan konvensi yang telah ditetapkan oleh generasi sebelumnya, serta tidak menggunakan naskah drama sebagai acuannya. Terdapat sejumlah sanggar tari di Kota Makassar yang sering melakukan pertunjukan *Pepe'-Pepeka ri Makka*, di antaranya Sanggar Tari Sero di kampung Sero, Sanggar Seni Parimpungang di kampung Paropo, Sanggar Seni Siradjuddin dan lain-lain (Jamilah dkk, 2023).

Penulis pertama kali mendapatkan informasi mengenai keberadaan pertunjukan tari tradisional *Pepe'-Pepeka ri Makka* pada saat pelaksanaan Hari Jadi Gowa pada tanggal 17 November 2023 di Gowa oleh orang-orang yang berasal dari Kampung Budaya Paropo. Hari itu bersamaan dengan pementasan penulis yang juga menampilkan pertunjukan *Pepe'-pepeka ri Makka*. Tari *Pepe'-Pepeka ri Makka* ditampilkan oleh para penari laki-laki tua dan muda dengan menyulut api di badan dan bajunya namun tidak terbakar, serta menyemburkan api dari mulutnya. Banyak orang terpukau dengan pertunjukan tersebut. Hal ini terlihat oleh penonton yang sangat antusias menyaksikan pertunjukan dari awal sampai akhir. Setelah itu, penulis menelusuri literatur mengenai pertunjukan tradisional ini. Buku yang pertama kali memberikan informasi mengenai pertunjukan ini adalah buku Seni Tradisional Sulawesi Selatan (Goenawan dkk, 2003:31). Adapun penelusuran secara langsung, yaitu dengan terlibatnya penulis dalam suatu pertunjukan dan melihat pertunjukan tersebut di beberapa event kebudayaan kota Makassar.

Terdapat beberapa gerakan badan dari tarian ini, mulai dari gerak kepala, tangan, hingga kaki. Gerakan lemah lembut yang gemulai, hingga atraksi-atraksi dan proses menyulut api di badan para penari menjadikan tarian ini memukau setiap penonton yang menyaksikannya. Keindahan gerak yang teratur dan penuh makna ini menggambarkan kekayaan budaya yang sarat nilai-nilai tradisional, sekaligus menunjukkan keahlian luar biasa para penari dalam mengolah ritme tubuh dan ekspresi seni. Namun, aspek-aspek tertentu belum sepenuhnya digali lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap unsur verbal dan non-verbal yang terkandung dalam tarian tersebut.

Tarian inipun sudah menjadi ciri khas suku Makassar di kampung Budaya Paropo. Kampung Paropo adalah salah satu kampung dengan komunitasnya yang tarian tersebut sampai sekarang ini. Tari *Pepe'-Pepeka ri Makka* sendiri karena mempunyai maksud dan juga pikiran orang suku lampau yang menyajikan tarian tersebut dengan kompak dan menyebarkan agama Islam sebagai bentuk kesyukuran terhadap menjadi salah satu budaya di Kampung Paropo. Tarian ini tidak dapat yah di Makassar, namun khusus pada pelestari dan penyebarannya Paropo, Kecamatan Panakukkang, Makassar.



Penelitian ini mengangkat pertunjukan tari *Pepe'-Pepeka ri Makka* sebagai objek materil penelitian. *Pepe'-Pepeka ri Makka* menarik untuk diteliti karena memiliki berbagai pesan dan makna yang tersirat. Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji Unsur Verbal dan Non-Verbal dalam Pertunjukan *Pepe'-Pepeka ri Makka*.

Seiring berjalannya waktu, telah banyak kejadian yang berkembang atas pengaruh globalisasi yang berdampak pada tatanan dan kesenian di Makassar. Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya (Syukri et al.,2019:18).

Penulis mengangkat Tari *Pepe'-Pepeka ri Makka* sebagai objek materil penelitian didasarkan pada sejumlah pertimbangan yang bersifat akademis yang dapat menggali lebih jauh tentang Unsur Verbal dan Non-Verbal *Pepe'-Pepeka ri Makka* dalam masyarakat, sehingga dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang studi kebudayaan lokal.

Berdasarkan pengamatan tersebut penulis tertarik untuk melakukan sebuah kajian yang lebih dalam melalui beberapa aspek, yaitu unsur verbal dan non-verbal yang terkandung di setiap gerakan dalam pertunjukan tarian tersebut dengan menggunakan teori Semiotika oleh Riffaterre. Dalam teori tersebut ada dua kerangka yang digunakan dalam meneliti, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Poin tersebut saling berkaitan sebagai teori untuk melihat Unsur Verbal dan Non-Verbal dalam Pertunjukan *Pepe'-Pepeka ri Makka*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti berinisiatif untuk mengangkat penelitian dengan judul “Unsur Verbal dan Non-Verbal dalam Pertunjukan *Pepe'-Pepeka ri Makka*: Kajian Semiotika”.

B. Identifikasi Masalah

Setelah melakukan penulisan latar belakang pada penelitian ini, maka perlu dilakukan identifikasi masalah. Berikut identifikasi masalah berdasarkan pada latar belakang:

1. Sejarah dan asal-usul Tarian *Pepe'-Pepeka ri Makka* dalam masyarakat Sulawesi Selatan.
2. Tanggapan masyarakat dalam pertunjukan *Pepe'-Pepeka ri Makka*.
3. Pesan yang disampaikan dalam Tarian *Pepe'-Pepeka ri Makka*.

C. Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah yang ada, perlu dilakukan pembatasan masalah agar dari beberapa identifikasi dapat menjadi point utama dalam penelitian tersebut. Hal ini dilakukan sebagai pertimbangan agar pembahasan dalam penelitian ini



tepat sasaran. Untuk itu point yang akan menjadi inti masalah pada unsur verbal dan non-verbal dalam pertunjukan Tari *Pepe'-Pepeka ri Makka* heuristik dan hermeneutik dalam lirik lagu *Pepe'-pepeka ri Makka*.

D. Rumusan Masalah

Setelah melakukan identifikasi dan pembatasan masalah pada penelitian ini, maka perlu dilakukan perumusan masalah. Berikut perumusan masalah berdasarkan pada pembatasan masalah:

1. Bagaimana formula/pola gagasan atau pesan yang diungkapkan baik bentuk verbal maupun non-verbal?
2. Bagaimana makna lirik lagu secara heuristik dan hermeneutik serta makna ekspresi, mimik, gerak, dan musik dalam *Pepe'-Pepeka ri Makka*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan ini akan menjadi landasan teori bagi penelitian tersebut. Berdasarkan dari rumusan permasalahan di atas, berikut tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menunjukkan formula atau pola penyampaian pesan yang ditujukan secara verbal dan non-verbal.
2. Untuk mendeskripsikan kaitan antara makna lirik dengan pola.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat bermanfaat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan tentang Tari *Pepe'-Pepeka ri Makka* dan unsur gerakan pada pertunjukan *Pepe'-Pepeka ri Makka*.
- b. Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang linguistik yang diharapkan menambah Khazanah kajian semiotika terutama pembacaan heuristik dan hermeneutik pada lirik lagu dan Unsur verbal dan non-verbal yang terkandung dalam *Tarian Pepe'-Pepeka ri Makka* di Sulawesi Selatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam melihat perilaku dan perkembangan zaman dengan melirik Tarian *Pepe'-Pepeka ri Makka* sekarang ini oleh peneliti lain sebagai sumber ilmu dengan kajian yang diteliti.
- b. Penelitian ini menambah jumlah kajian penelitian mengenai seni pertunjukan yang ada di Sulawesi Selatan dan menjadi bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada dasarnya penelitian ini membahas masalah dalam pencapaian suatu tujuan. Oleh sebab itu, penelitian tersebut membutuhkan suatu teori yang merupakan kerangka dalam mengerjakan penulisan. Sehubungan dengan ini, peneliti membahas beberapa pendapat yang berkaitan dengan teori dalam penulisan ini. Tinjauan pustaka yang dapat dijadikan dasar teori dalam penelitian ini, antara lain:

1. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda serta cara komunikasi melalui berbagai bentuk tanda. Disiplin ini mengkaji simbol-simbol dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dari sudut pandang semiotik, istilah tersebut tidak hanya menunjukkan serangkaian pernyataan linguistik yang koheren dan lengkap, baik lisan maupun tertulis, tetapi juga setiap unit wacana, baik verbal, nonverbal, atau campuran, yang merupakan hasil dari koeksistensi beberapa kode (dan faktor-faktor lain juga) (De Marinis, 1993:47).

Dalam sastra, selain metode semiotik yang mencari tanda-tanda untuk memberi makna tertentu, terdapat metode lain untuk menghasilkan sebuah makna. Hal ini dikemukakan oleh Riffaterre, khususnya pada puisi, dalam bukunya yang berjudul *Semiotic of Poetry*. Untuk menghasilkan makna ada empat hal yang harus diperhatikan yang berhubungan semua dengan analisis tanda-tanda. Pertama, puisi itu ekspresi tidak langsung, kedua pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketiga pencarian matriks, model, serta varian, dan keempat hipogram (yang menunjukkan hubungan intertekstual).

Dalam bukunya yang berjudul *Semiotic of Poetry*, Riffaterre memaparkan bahwa penggunaan bahasa dalam puisi memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan bahasa pada umumnya, serta menyampaikan konsep dan objek secara tidak langsung. Secara sederhana, puisi mengatakan suatu hal dan memaksudkan hal lain (*a poem says one thing and means another*). Oleh karena itu, menurut Riffaterre, perbedaan empiris antara puisi dan teks non-puisi dapat sepenuhnya dijelaskan melalui cara teks puisi menyampaikan maknanya (Riffaterre, 1978:1).

Teori semiotika oleh Riffaterre merupakan kerangka berpikir dalam melihat karya puisi sebagai wacana kebahasaan yang mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung atau dengan maksud lain. Berdasarkan perspektif tersebut, puisi memiliki makna, yakni makna referensial yang bersifat beragam dan disebut makna semiotik yang bersifat seragam, disebut sebagai makna tunggal, terpusat, dan memiliki keteraturan struktural. Proses sastra dalam konteks ini merupakan proses dalam menemukan makna dari puisi, yang disebut Matriks oleh Riffaterre. Kemudian, proses dalam penemuan suatu teks disebut hipogram (Faruk, 2009:144)



Menurut Riffaterre, makna yang tidak diungkapkan secara langsung dalam puisi menyebabkan puisi menjadi sulit dipahami. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan ketidaklangsungan penyampaian makna tersebut, yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

Riffaterre menyebut berbagai bentuk ketidaklangsungan ekspresi ini sebagai ungramatikalitas. Ungramatikalitas tersebut mengganggu fungsi mimesis dalam bahasa sastra dan menyulitkan pemahaman terhadap puisi. Oleh sebab itu, Riffaterre menegaskan bahwa dalam pemaknaan terhadap puisi, pembaca tidak hanya memerlukan kompetensi linguistik, tetapi juga harus memiliki kompetensi dalam bidang kesusastraan.

Penelitian ini berfokus pada serangkaian tahapan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda dalam lirik lagu, dengan tujuan mengungkap makna yang tersirat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan kerangka teori dan metode pembacaan semiotik yang dirumuskan oleh Michael Riffaterre. Pendekatan semiotika Riffaterre difokuskan pada upaya untuk menemukan signifikansi puisi yang tersampaikan secara implisit atau tidak langsung, sehingga memerlukan interpretasi pemaknaan melalui semiotika (Lantowa, 2017:8-9). Pendekatan semiotika tersebut meliputi pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik yang dilakukan secara bertahap.

2. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada struktur kebahasaan, dikenal juga sebagai pembacaan semiotik tingkat pertama. Pembacaan ini berlandaskan pada sistem dan konvensi bahasa. Karena bahasa mengandung arti referensial, maka untuk memahami makna tersebut diperlukan kompetensi linguistik. Pada dasarnya pembacaan heuristik merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik (Riffaterre, 1978:5).

Riffaterre menjelaskan bahwa pembacaan heuristik merupakan tahap awal yang harus dilalui oleh pembaca puisi. Pada tahap ini, pembacaan dilakukan secara linear, mengikuti alur sintagmatik dari awal hingga akhir teks. Pembacaan heuristik bertumpu pada kompetensi linguistik pembaca, yang mencakup pemahaman bahwa bahasa bersifat referensial serta kemampuan untuk mengenali deviasi gramatikal dan makna yang tidak dapat dipahami secara literal. Pembaca diharapkan mampu menangkap transformasi semantik, seperti penggunaan metafora atau metonimia. Kompetensi linguistik ini memungkinkan pembaca untuk mendeteksi ungramatikalitas yang terdapat dalam teks puisi (Riffaterre, 1978:5).



n Hermeneutik

caan hermeneutik atau retroaktif adalah pembacaan ulang yang ah tahap heuristik, dengan memberikan penafsiran berdasarkan a, yakni memahami puisi sebagai bentuk ekspresi yang tidak

langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan bagian dari sistem semiotik tingkat kedua. Ini untuk mempertegas makna lebih lanjut, diperlukan dalam pencarian tema dan masalahnya dengan mencari matriks, model, dan varian.

Karya sastra merupakan bentuk transformasi dari sebuah matriks yang berakar pada kalimat minimal secara harfiah. Matriks pada dasarnya bersifat hipotesis dan hanya dapat dikenali melalui aktualisasi kata-kata dalam struktur teks. Matriks dapat berupa sebuah kata dan dalam beberapa kasus tidak tampak secara eksplisit di dalam teks. Matriks ini selalu diwujudkan melalui berbagai varian, yang diatur oleh sebuah aktualisasi primer yang disebut model. Matriks, model, dan teks merupakan varian dari struktur yang sama (Riffaterre, 1978:5).

Menurut Riffaterre, hipogram terbagi menjadi dua jenis, yaitu potensial dan aktual. Hipogram potensial mencakup seluruh implikasi makna kebahasaan seperti prasuposisi, sistem deskriptif, dan konotasi yang telah dianggap umum dalam budaya pembaca. Sementara itu, hipogram aktual adalah teks konkret yang dapat dikenali dalam karya sebelumnya. Hipogram dapat muncul dalam bentuk ungkapan, klise, kutipan dari teks lain, atau sistem deskriptif tertentu. Riffaterre juga menggambarkan hipogram sebagai sebuah lanskap tanpa kehidupan yang merujuk pada realitas lain, sehingga pembaca dituntut untuk merumuskannya secara mandiri. Dengan demikian, apabila pembaca mampu mengidentifikasi kehadiran teks lain di dalam teks yang sedang dianalisis, serta membandingkan dan mengontraskan keduanya, maka hubungan antar-teks akan terlihat lebih jelas. Kemampuan ini akan mempermudah pembaca dalam mengungkapkan makna dan signifikansi teks tersebut (Riffaterre, 1978:5).

4. Matriks, Model, Varian

Matriks dalam analisis puisi diabstraksikan berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana. Matriks tidak muncul di dalam teks karena merupakan konsep abstrak yang tidak teraktualisasi. Matriks ini dapat berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat sederhana. Matriks kemudian pertama kali diaktualisasikan menjadi model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini selanjutnya diperluas menjadi varian-varian yang akan menurunkan teks secara keseluruhan (Riffaterre, 1978:12-13).

Dalam memahami lirik, Riffaterre mengibaratkannya seperti donat yang terdiri dari dua bagian: bagian padat (daging donat) dan lubang di tengahnya. Kedua elemen ini saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Lubang kosong di tengah donat justru memiliki peran penting sebagai penopang bentuk donat itu sendiri. Begitu pula dalam lirik, hal-hal yang tampak tidak hadir atau tidak tertulis justru menjadi inti makna yang menopang keseluruhan teks. Yang tampak ini disebut sebagai *matriks*, yaitu pusat makna yang terungkap (Riffaterre, 1978:13).

Ini dapat diringkas dalam satu kata, yang dalam hal ini kata tersebut muncul dalam teks. Matriks selalu diaktualisasikan dalam varian-



varian yang berurutan; bentuk varian-varian ini diatur oleh aktualisasi pertama atau primer, yaitu model. Matriks, model, dan teks merupakan varian-varian dari struktur yang sama (Riffaterre, 1978:19).

5. Intertekstualitas

Riffaterre mengemukakan bahwa suatu karya sastra memperoleh makna sepenuhnya melalui keterkaitannya atau pertentangannya dengan karya sastra lain. Hal ini merupakan inti dari prinsip intertekstualitas yang ia tekankan. Intertekstualitas dipahami sebagai hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Sebuah teks tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung dengan teks lain. Dalam pengertian luas, teks bukan hanya berupa tulisan atau ucapan, tetapi juga mencakup adat-istiadat, budaya, film, drama, dan sebagainya. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat terlepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaannya (Riffaterre, 1978:11).

6. Unsur Verbal dan Non-verbal

Komunikasi verbal ataupun non-verbal selalu menggunakan tanda (sign) dalam berinteraksi. Konsep Peirce menyatakan bahwa tanda (sign) tidak hanya terbatas pada komunikasi nonverbal, tapi termasuk juga komunikasi verbal yang didalamnya menggunakan kata-kata dalam suatu bahasa. Karena bahasa itu sendiri (verbal) juga adalah sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi (dalam Sobur, 2003).

Dalam sebuah pertunjukan tari, bentuk verbal dan non-verbal saling melengkapi untuk menyampaikan makna, cerita, atau emosi. Dapat dilihat sebagai berikut:

Unsur Verbal

Meskipun tari pada umumnya lebih mengandalkan gerak tubuh, unsur verbal tetap bisa muncul dalam beberapa konteks. Unsur verbal dalam tari biasanya meliputi:

a) Dialog atau narasi

Dialog dalam tari adalah bentuk komunikasi verbal yang digunakan dalam pertunjukan tari untuk mendukung cerita, menyampaikan pesan, atau menambah dimensi dramatis pada tarian. Pada beberapa jenis tari yang berbasis cerita, biasanya ada narasi atau dialog yang diucapkan oleh penari. Aspek sastra memiliki peran penting dalam seni tari, terutama membangun tari melalui elemen-elemen pendukung seperti membangun, narasi teks, dan lainnya. Setiap elemen tersebut saling an berpadu, sehingga menjadikan seni tari sebagai sarana yang membangun dialog (Anugrah, 2023).

rik lagu



Musik yang mengiringi tari kadang memiliki lirik yang mendukung tema atau cerita tarian. Lagu dapat dikatakan bagian salah satu karya sastra yang berbentuk lisan. Utamanya lagu-lagu tradisional. Lagu adalah bentuk karya sastra yang digunakan untuk menyampaikan makna tertentu melalui rangkaian kata-kata yang disusun menjadi lirik. Lirik lagu dapat berupa sebuah puisi dan sebuah puisi dapat menjadi sebuah lagu. Hal ini sesuai dengan pengertian lirik lagu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu karya sastra berupa puisi yang mengandung ungkapan emosi pribadi (Karmila & Abdurrahman, 2023:57). Lagu diartikan juga sebagai gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama) (Hataris Andijanings Tyas, 2007:100).

Lirik lagu merupakan simbol verbal yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang tahu bagaimana harus bereaksi, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya, namun juga pada simbol-simbol yang dibuatnya sendiri (Rivers dalam Fitri, 2017:257).

Unsur Non-Verbal

Unsur non-verbal adalah elemen utama dalam tari, di mana pesan dan makna disampaikan melalui gerakan tubuh tanpa kata-kata. Beberapa unsur non-verbal dalam tari meliputi:

a) Gerakan tubuh

Gerakan tubuh adalah komponen utama dalam tari, di mana setiap gerakan, postur, dan posisi tubuh menyampaikan pesan, emosi, atau cerita tertentu. Gerak adalah ungkapan rasa yang muncul secara spontan dalam proses penciptaannya, dan merupakan media utama dalam tari. Gerak adalah gejala paling dasar dari manusia dan merupakan sarana tertua bagi manusia untuk mengekspresikan keinginan-keinginannya, atau bisa juga dianggap sebagai refleksi spontan dari gerak batin manusia.

Tari menekankan gerakan, teater menekankan narasi dan peniruan, olahraga menekankan kompetisi, dan ritual menekankan partisipasi dan komunikasi dengan kekuatan (Richard Schechner, 2013:33). Dalam tari modern, koreografer sering kali juga menjadi penari utama. Koreografer menarikan skornya sendiri atau mengatur gerakan pada tubuh penari lain (Richard Schechner, 2013:254)

b) Mimik/ekspresi wajah

Mimik wajah dalam unsur seni tari merupakan wirupa (ekspresi). Mimik wajah sangat penting untuk menggambarkan perasaan atau karakter



in. Dengan adanya ekspresi kuat, akan dapat menyampaikan pesan yang baik dalam suatu tarian.

Ul Ekman berpendapat bahwa, tampilan wajah dari enam "emosi" (bahagiaan, kesedihan, kemarahan, ketakutan, jijik, dan kejutan) berlaku serupa di semua budaya. Jauh sebelum Darwin, para aktor

tahu bahwa ekspresi emosi dapat dikodifikasi (Richard Schechner, 2013:218).

François Delsarte (1811), guru akting dan menyanyi dari Prancis. Penemu sistem kompleks yang mengoordinasikan ekspresi wajah, gerakan tangan, gerakan, dan suara untuk mengekspresikan emosi tertentu (dalam *Delsarte System of Expression* karya Genevieve Stebbins, 1977).

c) Properti

Properti tari adalah peralatan yang secara khusus dipergunakan sebagai alat menari (Ruslana 2012:54). Properti dalam tari merupakan peralatan tari yang sangat khusus dan mendukung karakter dan tema atau maksud tarian (Indriyanto 2010:22).

Edi Sedyawati (1986:6) mengungkapkan, properti digunakan sebagai pelengkap tari yang dapat memperingan kesulitan gerak. Adapun properti yang dapat diberikan kepada anak misalnya kuda lumping, tombak, gondewa, keris, kendi, payung, bakul, dan lain sebagainya. Alat atau properti yang digunakan penari saat menampilkan tarian. Seperti kipas, selendang, tombak atau pedang, dapat memberikan makna tambahan pada tarian.

d) Tata panggung

Pencahayaan, latar belakang, dan elemen visual lainnya di panggung juga mendukung suasana dan tema tari. Tata panggung adalah tampilan visual yang dirancang oleh seorang penata artistik dalam sebuah pertunjukan dengan tujuan menyampaikan informasi kepada penonton. Penata panggung akan menciptakan desain panggung sebagai bentuk interpretasi dari berbagai formula dan elemen pemanggungan yang telah berkembang secara historis. Representasi ini memiliki peran penting dalam menyadarkan penonton bahwa panggung merupakan wujud stilisasi dari kehidupan manusia. Dapat dikatakan pula bahwa representasi adalah menghadirkan sebuah realita dengan tidak apa adanya, yaitu dengan pembungkusan melalui ideologi tertentu. Maka realita representasi adalah suatu kebenaran ideologi (Yudiaryani, 2002: 156).

Tata panggung dalam seni pertunjukan tradisional, khususnya pada pertunjukan *Pepe'-pepeka ri Makka*, memiliki peran yang sangat penting dalam membangun suasana sakral dan khidmat. Panggung tidak perlu mewah, namun harus disusun secara sederhana dan fungsional, agar perhatian penonton tetap terfokus pada makna gerak, musik, dan ekspresi penari.

Penggunaan cahaya yang redup dengan fokus pada penari saat menyembur api, misalnya, dapat mempertegas simbol keberanian dan nan. Tata panggung yang terlalu ramai atau modern justru bisa menimbulkan kesan spiritual yang ingin dihadirkan. Oleh karena itu, dalam *pe'-pepeka ri Makka*, tata panggung idealnya dirancang untuk menyampaikan pesan religius, dengan mengutamakan keselarasan antara pertunjukan, gerak tari, musik salawat, dan properti api sebagai tema. Hal ini menunjukkan bahwa tata panggung bukan sekadar



latar, tetapi bagian dari komunikasi simbolik yang menyatu dengan keseluruhan makna pertunjukan kepada para penonton.

e) **Dinamika**

Dinamika dalam tari merujuk pada berbagai perubahan yang terjadi selama pertunjukan sebagai hasil dari variasi-variasi gerakan yang ditampilkan. Kehadiran dinamika membuat tarian menjadi lebih hidup, menarik, dan tidak terasa monoton bagi penonton. Dinamika ini dapat tercipta melalui perbedaan dalam kekuatan gerak, tempo, tinggi rendahnya level gerakan, perpindahan posisi penari, serta perubahan suasana yang dibangun dalam pertunjukan (Le Meri, 1986:25).

f) **Kostum dan Tata Rias**

Kostum dan tata rias adalah dua elemen yang tidak bisa dipisahkan dalam penyajian sebuah tarian. Seorang penata busana harus dengan cermat mempertimbangkan tata rias dan kostum yang tepat, agar sesuai dengan tema tarian yang disajikan dan dapat dinikmati oleh penonton.

Menurut Soedarsono (1978:34) dalam lingkup dunia tari, kostum dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang menutupi tubuh penari. Sesuai dengan proporsi tubuh, maka kostum pun memiliki bagian-bagiannya yaitu bagian kepala (penutup kepala), badan bagian atas (baju), dan badan bagian bawah (kain dan celana). Menurut Soedarsono (1978:34) secara umum warna kostum yang dipilih berdasarkan warna yang memiliki makna teatrikal dan sentuhan emosional.

Menurut Robby Hidajat (2013:2), Tata rias pada dasarnya bukanlah suatu hal yang baru bagi semua orang, karena ia telah menjadi kebiasaan sehari-hari khususnya bagi para wanita saat ini dan merupakan aspek pendukung penampilan. Dalam seni tari, tata rias sangat dibutuhkan untuk mendukung karakteristik seorang penari. Tata rias juga harus disesuaikan dengan karakter tari, karena karakteristik pada tata rias perlu diperhatikan agar sesuai dengan tema tari yang dibawakan.

g) **Musik**

Musik yang mengiringi tari kadang memiliki lirik yang mendukung tema atau cerita tarian. Banyak pengertian lagu, seperti yang dikatakan oleh Aroma Yunita Lubis (2020), bahwa Lagu dapat dikatakan bagian salah satu karya sastra yang berbentuk lisan. Utamanya lagu-lagu tradisional. Kemudian dikatakannya juga bahwa sebuah lagu terdiri dari rangkaian kata-kata yang disebut lirik. Lagu diartikan juga sebagai gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat 13 musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesinambungan (mengandung irama) (Murti Ningsih Tamnge,



untuk non-verbal dalam tari jauh lebih dominan, karena gerakan menjadi media utama dalam menyampaikan pesan kepada segala sesuatu yang terjadi di atas panggung yang dialami oleh mulai dari gerakan dan ucapan para penari dan/atau aktor hingga

pencahayaannya, set, dan efek teknis atau multimedia lainnya. Teks pertunjukan dibedakan dari teks drama. Teks drama adalah lakon, naskah, partitur, atau notasi tari yang ada sebelum dipentaskan.

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu kepada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Berikut adalah beberapa penelitian relevan yang akan dijadikan bahan refleksi bagi peneliti.

Andi Muh. Yusuf, dkk (2012) menyimpulkan bahwa Tarian *pepeka* tercipta akibat dari pengaruh budaya arab yang masuk ke wilayah makassar dalam menyebarkan Agama islam, sehingga dari itu dalam menyebarkan Agama islam masyarakat dulunya menggunakan tari ini di kampung paropo sebagai cara untuk menyiarkan agama islam, sebab tarian ini dilantunkan juga dengan nyanyian yang berisikan syair tentang kekuasaan Tuhan yang maha Esa serta yang menguasai seluruh alam semesta dan mengaturnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Adriyani Ayu (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Pesano Dakwah dalam Tari Pepe’-pepeka ri Makka pada Masyarakat Kampung Paropo, Kota Makassar” membahas secara mendalam aspek historis, makna simbolik, serta nilai-nilai religius yang terkandung dalam tari *Pepe’-pepeka ri Makka*. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana gerak estetik tarian ini berhubungan erat dengan ajaran agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Sulawesi Selatan. Melalui analisis terhadap seluruh atribut yang dikenakan oleh para penari, Adriyani Ayu berhasil menafsirkan pesan dakwah yang disampaikan melalui ekspresi budaya lokal. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada pendekatannya yang membaca makna simbolik melalui unsur-unsur non-verbal, serta hubungannya dengan sistem kepercayaan masyarakat, sehingga memberikan landasan teoritis dalam memahami representasi makna melalui medium budaya.

Redaksi (2021) menyimpulkan bahwa dalam tarian *Pepe’-pepeka ri Makka*, selain terdapat nyanyian, juga dilantunkan salawat oleh para pengiringnya. Ajaran Islam tercermin tidak hanya dalam makna simbolik tarian, tetapi juga dalam seluruh proses pelaksanaannya serta atribut yang digunakan. Sebelum memulai pertunjukan, para penari dan pemain musik diwajibkan untuk berwudhu terlebih dahulu, kemudian membaca serangkaian doa sebagai bentuk pembersihan diri dan permohonan keberkahan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan terintegrasi secara mendalam dalam ekspresi budaya lokal, sehingga memperkaya pendekatan semiotik dalam menganalisis hubungan antara gerak tari, simbol, dan makna.



yang dilakukan oleh Syakhruni, dkk. (2022) menyimpulkan bahwa transformasi dalam bentuk pertunjukan tari *Pepe’-pepeka ri Makka* kesinambungan sepanjang waktu. Transformasi ini merupakan budaya lain serta inovasi kreatif para seniman pendukungnya. relevan dengan skripsi penulis karena sama-sama membahas tari

Pepe'-pepeka ri Makka, khususnya dalam konteks makna pertunjukan. Skripsi ini melanjutkan dan memperluas kajian tersebut dengan fokus pada analisis semiotik terhadap tanda-tanda dalam tari *Pepe'-pepeka ri Makka*, sehingga dapat mengungkap makna mendalam yang tersembunyi di balik gerakan, atribut, dan struktur pertunjukan, serta bagaimana perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi pemaknaan simboliknya.

Skripsi Simbol Tarian Sere Api Masyarakat Bugis di Desa Gattareng Kabupaten Barru: Kajian Semiotika oleh Suritman (2023). Objek dalam penelitian ini adalah tarian *Sere Api*, yaitu sebuah tarian tradisional yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Gattareng, Kabupaten Barru, atas hasil panen yang mereka peroleh. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: (1) simbol-simbol yang terdapat dalam setiap tahapan tarian *Sere Api*, dan (2) makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut dalam konteks budaya masyarakat Gattareng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Teori ini digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan simbol-simbol yang muncul dalam rangkaian gerak tari *Sere Api*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahap dalam tarian ini memiliki simbol dan maknanya masing-masing. Tahapan *Mappallua' api* atau menyalakan api melambangkan kehidupan, karena api dianggap sebagai semangat yang menyala dan tidak boleh padam. Tahap *Malludda'* atau menumbuk lesung mencerminkan kerja sama, menggambarkan pentingnya kekompakan dan semangat gotong royong dalam masyarakat. Gerakan *Mamenca'* atau silat merupakan simbol dari perlindungan, yang menunjukkan ketangkasan dan kekuatan fisik dalam menghadapi tantangan atau bahaya. Sementara itu, *Malejja api* atau menginjak api melambangkan kesaktian, di mana api tidak membakar penari karena mereka diyakini memiliki kekuatan spiritual yang tinggi. Terakhir, *Mappakaraja* atau penghormatan bermakna sebagai bentuk penghargaan dan terima kasih kepada para penonton serta simbol penghormatan kepada leluhur dan alam. Dengan demikian, setiap unsur dalam tarian *Sere Api* tidak hanya menjadi bagian dari pertunjukan seni, tetapi juga sarat akan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial masyarakat Gattareng. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal objek yang dikaji, yaitu sama-sama berfokus pada tarian. Namun, tarian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tarian tradisional yang berasal dari suku Makassar. Kesamaan lainnya terletak pada pendekatan kajiannya, yaitu menggunakan analisis semiotika. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan analisisnya pada pendekatan semiotika Riffaterre untuk mengungkap unsur verbal dan non-verbal serta pesan yang disampaikan dalam tarian tersebut.

Berdasarkan hasil penelusuran dengan menemukan penelitian relevan maka



g sama, yaitu verbal dan non-verbal dengan objek yang berbeda. dari penulisan tersebut ialah menggunakan teori yang berbeda uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh banyak merubah bentuk asli tarian khususnya dalam tarian *Pepe'*. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin menggali lebih enai unsur verbal dan non-verbal yang terkandung dalam

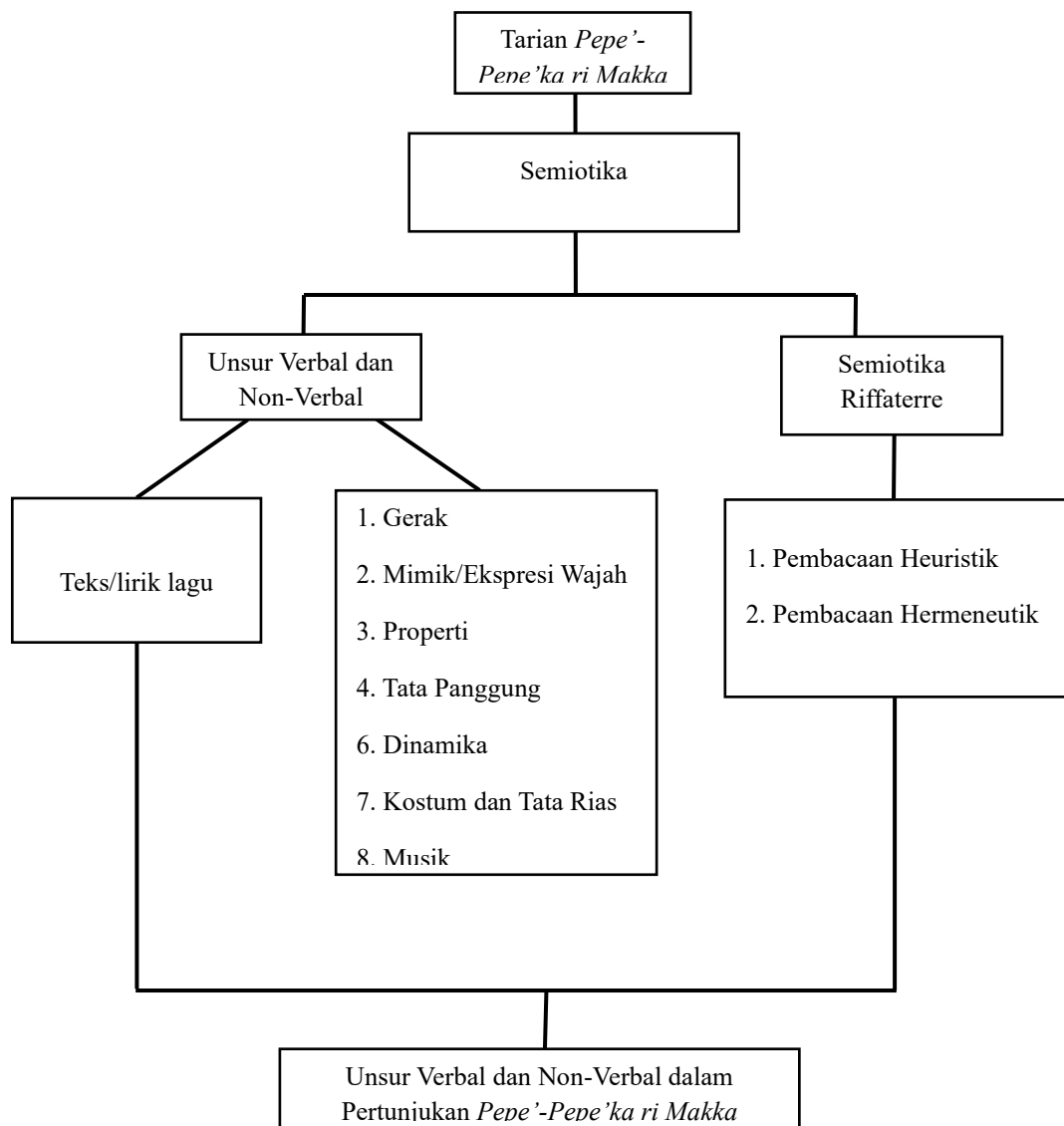
pertunjukan *Pepe'-Pepeka' ri Makka* menggunakan teori Semiotika Riffaterre yang berfokus pada unsur verbal dan non-verbal pada suatu tanda dalam pertunjukan *Pepe'-Pepeka ri Makka*.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan arah penalaran untuk dapat mengungkap jawaban atas rumusan masalah yang telah di sebutkan. Kerangka pikir merupakan pijakan dalam menentukan tujuan dari tulisan. Pada penelitian ini objek yang dikaji melalui pendekatan unsur verbal dan non-verbal dalam tarian *Pepe'-Pepeka ri Makka* pada kajian semiotika dengan menggunakan teori Riffaterre dan Pierce. Penelitian ini terbagi atas dua bagian, yakni: unsur verbal dan non-verbal terdiri atas teks/lirik lagu, Gerak, Mimik/Ekspresi Wajah, Properti, Tata Panggung, Dinamika, Kostum dan Tata Rias, Musik, dan makna lirik lagu melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Output atau luaran penelitian ini, ditemukan unsur verbal dan non-verbal yang terdapat dalam tarian *Pepe'-Pepeka ri Makka*. Berikut ini merupakan kerangka pikir yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:





Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Untuk lebih jelasnya mengkaji suatu pembahasan dalam kerangka pikir, perlu ditambahkannya pendefenisian ulang, maka dibuatkan suatu definisi operasional sebagai berikut:

1. Tari *Pepe'-Pepeka ri Makka* adalah suatu tarian tradisional yang dipertunjukan pada masyarakat dengan menggunakan properti api yang disulut ke badan para penari.
2. Unsur Verbal merupakan hal yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan.
3. Unsur Non-Verbal merupakan hal yang diungkap bukan dengan lisan, melainkan dengan emosi, sikap, atau dengan menggunakan gerak tubuh, mimik, dan lain sebagainya.
4. Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada struktur kebahasaan, dikenal juga sebagai pembacaan semiotik tingkat pertama.
5. Pembacaan hermeneutik atau retroaktif adalah pembacaan ulang yang dilakukan setelah tahap heuristik, dengan memberikan penafsiran berdasarkan konvensi sastra, yakni memahami puisi sebagai bentuk ekspresi yang tidak langsung.

